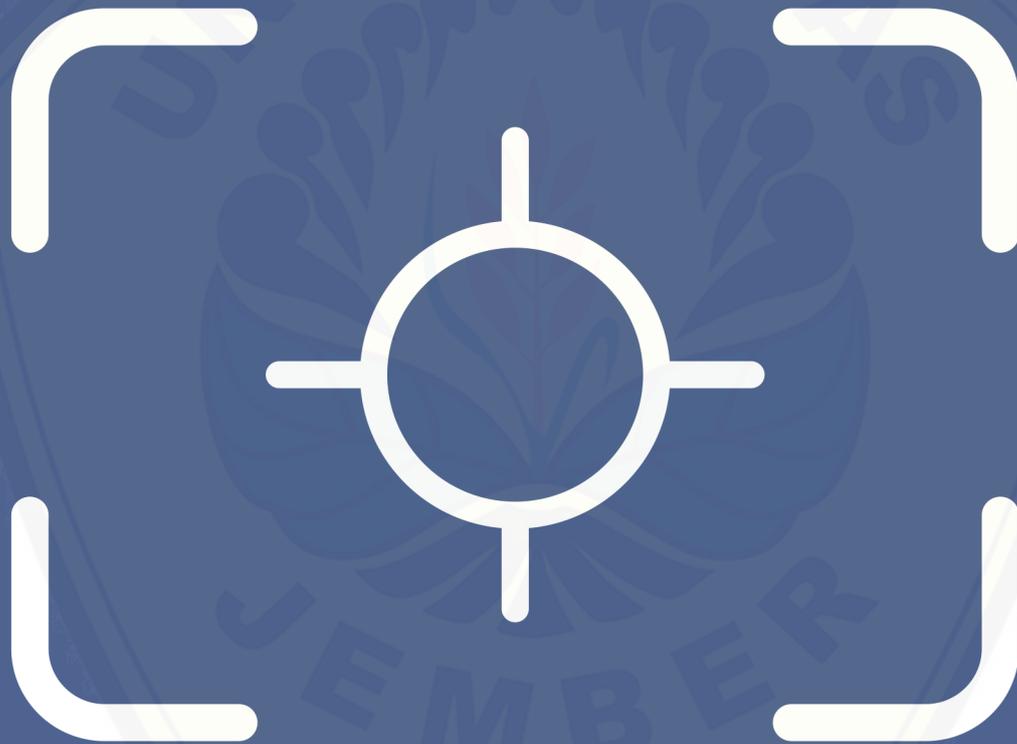


CAPTURE

JURNAL SENI MEDIA REKAM



**ANTHROPOCENTRIC THEOLOGY IN A BIOPIC FILM :
A STUDY OF THE ISLAMIC CONCEPTION OF K.H. HASYIM ASY'ARI
IN THE FILM SANG KIAI**

Bambang Aris Kartika

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: ariskartika.fib@unej.ac.id

ABSTRACT

The film Sang Kiai was created based on the biographical history of a person who played a significant role in the Battle of Surabaya on November 10, 1945, a pivotal event in Indonesian history. This film chronicles the story of K.H. Hasyim Asy'ari, a great scholar from Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang, the founder and leader of Nahdlatul Ulama (NU), the largest Islamic religious mass organization in Indonesia, as well as a national hero. Accordingly, this study proposes a research problem of the extent to which anthropocentrism theology serves as the foundation for the Islamic conception of K.H. Hasyim Asyari in the movie Sang Kiai. The study of the film Sang Kiai applied an anthropocentric theological reading approach and a qualitative descriptive methodology. The study's findings reveal that K.H. Hasyim Asy'ari utilized anthropocentric theology to raise Muslims' awareness to fight the practices of colonialism and break free from its shackles while also fighting the ignorance of aqidah. In sum, anthropocentric theology is the basis for the legitimacy and principles of the Islamic conception of K.H. Hasyim Asy'ari's attitudes, behavior, thought patterns, and actions to overcome Muslims' problems.

Keywords: Anthropocentric theology, biopic films, and Islamic conceptions

ABSTRAK

Film *Sang Kiai* diciptakan berbasis pada sejarah biografi seorang tokoh yang berpengaruh dan berperan terhadap terjadinya peristiwa besar sejarah yaitu Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Film ini mengisahkan K.H. Hasyim Asy'ari, ulama besar dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, sekaligus pendiri dan pemimpin Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi massa keagamaan Islam terbesar di Indonesia, sekaligus bergelar pahlawan nasional. Rumusan masalah dalam penelitian yaitu sejauhmana teologi antroposentrisme menjadi dasar konsepsi keislaman K.H. Hasyim Asyari dalam film *Sang Kiai*. Kajian terhadap film *Sang Kiai* dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembacaan teologi antroposentris dan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Berdasarkan atas analisis data diperoleh hasil kajian bahwa teologi antroposentris difungsikan oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam untuk melawan praktik kolonialisme dan membebaskan diri dari belenggu penjajahan disamping juga melawan kebodohan aqidah. Teologi antroposentris menjadi dasar legitimasi dan prinsip dari konsepsi keislaman bagi sikap, perilaku, pola pikir, dan tindakan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengatasi problematika umat Islam.

Kata kunci: Teologi antroposentris, film biopik, konsepsi keislaman.

1. PENDAHULUAN

Film seringkali mengartikulasikan atas representasi visualisasi sejarah. Film

tentang sejarah menjadi penanda atas eksistensi sejarah kepada publik sebagai kolektivitas memori dan *historical memory*.

Kategorisasi film sejarah menunjukkan bahwa *genre* film ini menarik bagi sineas untuk dihadirkan di industrialisasi film Indonesia. Film tidak sebatas sebagai karya kreatif imajinatif, melainkan juga berfungsi sebagai pembelajaran sejarah kepada publik. Artinya, film sebagai produk kebebasan ekspresi kreatif sineas, terkadang menjadikan fakta historis sebagai sumber penciptaan. Salah satu kategorisasi film tentang sejarah yang seringkali diproduksi oleh sineas adalah film biopik. Film berbasis pada sejarah biografi seorang tokoh yang berpengaruh dan populer, ataupun tentang peran dari para tokoh-tokoh besar (*the great men*) dalam peristiwa besar sejarah. Bahkan, film berbasis sejarah biografi pernah mencatat sejarah menjadi film *box office*, seperti *Habibie & Ainun* (2012) produksi MD Pictures yang meraup jumlah penonton hingga mencapai 6 juta lebih. Dan, hingga waktu sekarang masih belum ada film biopik yang mengalahkan perolehan jumlah penonton melebihi film *Habibie & Ainun* tersebut.

Film biopik memfungsikan dan memposisikan fakta historis sebagai referensi dalam proses penciptaan film oleh sineas. Peristiwa sejarah dapat diceritakan kembali melalui berbagai perspektif yang relevan dan aktual sebagai sumber cerita produksi film (Armantono & Paramita, 2017). Menurut Marseli Sumarno bahwa film yang baik adalah film yang mampu

merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya (Sumarno, 1996). Peristiwa-peristiwa historis baik yang dramatik maupun aksi-aksi heroisme yang tercatat pada historiografi seringkali menjadi rujukan penting bagi penciptaan film biopik berdasar atas tafsir sineas. Tafsir sejarah oleh sineas ini akan berdampak pada otentifikasi dan pemaknaan atas konten cerita film. Sineas sah-sah saja apabila menghadirkan film biopik berdasar atas intepretasinya terhadap fakta sejarah, karena film biopik bukan film dokumenter. Film biopik merupakan film fiksi sejarah biografi. Realitas filmis bisa jadi akan berbeda dengan realitas sejarah berdasar atas penafsiran sineas.

Film ber-*genre* biopik merupakan bentuk dari dokudrama, karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Film dokudrama biopik (*biografi moving picture*) lebih bebas dalam merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi (Ayawaila, 2008).

Satu di antara beberapa produksi film biopik di industri perfilman Indonesia adalah film *Sang Kiai*. Film yang mengisahkan visualisasi sejarah biografi

tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Ulama besar dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Tokoh tersebut sekaligus pendiri dan pemimpin Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi massa keagamaan Islam terbesar di Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan pahlawan kemerdekaan nasional berdasar Keputusan Presiden No. 29/1964.

Historiografi Indonesia mencatat beberapa fakta sejarah terkait konsepsi teologis yang terrepresentasikan melalui aktualisasi perjuangan, pemikiran, sikap, dan prinsip hidup dari K.H. Hasyim Asy'ari. Beberapa perannya dalam bidang keagamaan seperti: (1) mendirikan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren modern Tebuireng; (2) ketegasan sikap menentang dan menolak melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang dan Dewa Matahari (*seikirei*) hingga mengakibatkan dirinya ditangkap, dipenjara, dan disiksa oleh tentara Jepang, tidak sekalipun mampu menyurutkan prinsip hidupnya bahwa *seikirei* bertentangan dengan aqidah Islam; (3) kesediaan K.H. Hasyim As'ari menjadi Ketua Masyumi sekaligus Shumubu juga didasari atas konsep teologis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan membebaskan rakyat dari belenggu kolonialisme dan tindakan dzalim penjajah Jepang; (4) mengizinkan santri Pondok Pesantren Tebuireng berlatih kemiliteran dengan tentara Jepang, sehingga menjadi

cikal bakal terbentuknya Laskar Hizbullah yang berperan besar dalam pertempuran melawan Sekutu di Surabaya; dan (5) menegaskan fatwa Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 yang berperan menjadi pemantik semangat dan kesadaran santri dan rakyat untuk berperang melawan penjajah Sekutu yang diboncengi oleh NICA Belanda. Peristiwa-peristiwa heroik dan dramatis yang dialami oleh K.H. Hasyim Asy'ari tersebut menjadi konten utama penceritaan film *Sang Kiai*.

Konten pengisahan dalam film *Sang Kiai* mengartikulasikan prinsip-prinsip teologis tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Rako Prijanto selaku sutradara secara sadar sengaja mengisahkan peristiwa-peristiwa besar sejarah dari ulama besar NU tersebut dengan mengekspresikan prinsip dan konsepsi teologis dalam keseluruhan alur cerita film. Menurut Al Ghazali bahwa teologi (ilmu kalam) merupakan kunci keselamatan bagi siapa pun untuk diterima segala ibadahnya oleh Allah SWT. Sebagai ilmu tentang ketuhanan, maka teologi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang berimplikasi terhadap perilaku keberagamaan seseorang (Mufidah, 2017). Hasan Hanafi, pemikir Islam kontemporer Mesir, memandang bahwa selama ini teologi umat Islam hanya untuk Allah SWT beserta sifat dan *asmaul husna*. Padahal, sesungguhnya Allah SWT tidak memerlukan semua pemberian sifat

maupun *asma*. Sebaliknya, manusia yang justru memerlukan eksistensi Allah SWT. Hal inilah yang mengakibatkan pemikiran Islam sangat abstrak dan non-dialektis serta bersifat teosentris, sehingga Islam menjadi sangat melangit dan tidak membumi (Manijo, 2013).

Hasan Hanafi mengajukan konsep teologi yang bersifat antroposentris yang bertujuan untuk menjadikan teologi tidak sebatas dogma keagamaan, melainkan menjadi dasar ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Artinya, gagasan teologi oleh Hasan Hanafi berusaha memformulasikan teologi yang bersifat teosentris menjadi antroposentris, dari Tuhan kepada manusia, dari teori ke tindakan, dari takdir menuju kehendak bebas (Manijo, 2013) (Gufron, 2018). Menurut Hasan Hanafi bahwa teologi adalah antropologi yang berarti ilmu-ilmu kemanusiaan dan bukan ilmu ketuhanan, melainkan ilmu tentang ajaran (kalam) (Gufron, 2018). Atas dasar pemikiran inilah Hasan Hanafi mengkritik teologi (kalam) klasik yang prosedur berpikirnya bertolak dari eksistensi Tuhan, tanpa memperdulikan kondisi riil yang dialami manusia. Baginya, sistem berpikir semacam ini memiliki kesenjangan yang jauh dengan penderitaan dunia Islam yang nyata (Mansur, 2000).

Prinsip teologis antroposentris jelas

terrepresentasikan pada aktualisasi sikap dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, yang pada tataran berikutnya berimplikasi terhadap sikap dan prinsip hidup sebagaimana yang dihadirkan di sekuens-sekuens maupun struktur naratif dan struktur dramatik film. Oleh karena itu, berdasar atas latar belakang permasalahan, maka kajian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi konsepsi teologi antroposentris dengan menginterpretasikan teks pembacaan prinsip teologis keislaman dari K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang terrepresentasikan dalam penuturan film biopik *Sang Kiai*. Harapan dari proses ini adalah akan ditemukan *positioning* film *Sang Kiai* dalam konsepsi keislaman di tengah ancaman radikalisme dan fanatisme terhadap agama. Artinya, walaupun merupakan karya fiksi, film biopik tetap tidak bisa meninggalkan kepentingan-kepentingan tersembunyi sebagai media tontonan kepada publik. Film bisa menjalankan fungsi kritis terhadap realitas kehidupan beragama. Film *Sang Kiai* dapat dimaknai sebagai upaya kultural edukatif dengan mengedepankan wajah Islam yang moderat, pluralis, dan sangat antroposentris. Hal itu diungkap melalui media karya seni audiovisual yang direpresentasikan ke atas teks-teks sinema berkisahakan sejarah K.H. Hasyim Asy'ari selaku figur pribadi yang zuhud, asketik dengan mengamalkan ajaran tasawuf dan teosofi.

Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah sejauhmana teologi antroposentrisme menjadi dasar konsepsi keislaman K.H. Hasyim Asyari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nurida Ismawati dan Wardo (2016), mempublikasikan artikel ilmiah berjudul *Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam film Sang Kiai* di *Jurnal AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 2 Desember 2016, membahas tentang nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Sang Kiai*. Nilai-nilai nasionalisme kaum santri (kaum sarungan), antara lain: (1) Nilai Kesatuan, nilai-nilai keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan senasib yang dirasakannya, (2) Nilai Solidaritas, nilai-nilai kesetiakawanan yang bersifat kemanusiaan, dan (3) Nilai Kemandirian, nilai-nilai keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan mendapatkan hak-haknya secara wajar. Ketiga nilai-nilai ini tercermin dari semangat nasionalisme kaum santri dalam film *Sang Kiai*.

Bambang Aris Kartika, Nanik Sri Prihatini, Sri Hastanto, Dharsono (2019) mempublikasikan artikel ilmiah berjudul *Analysis of Docudrama History and Referential Reconstruction of Sang Kiai Movies: Adaptation of Biographical Historiographic Texts to Biopic Film* di *Jurnal Capture*, Vol. 10. No. 2 Juli 2019.

Artikel tersebut membahas film biopik *Sang Kiai* mengidentifikasi keberadaan teks historiografi menjadi referensi penting terkait dengan metode produksi film. *Pertama*, terdapat relevansi antara data teks visual dan data teks historiografi yang mengarah pada konsepsi rekonstruksi adegan peristiwa yang bersumber dari penulisan fakta sejarah. Adegan dalam konten film memiliki kesesuaian dengan fakta kebenaran sejarah yang bersumber dari teks historiografi (penulisan sejarah). *Kedua*, adegan-adegan yang merupakan teks filmis merupakan bentuk dari rekonstruksi (Kartika, Prihatini, Hastanto, & Dharsono, 2019). Hal ini tampak pada adegan yang merepersentasikan tokoh (pelaku peristiwa), tempat terjadinya peristiwa, dan waktu atau periode dari peristiwa fakta sejarah pada diri tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Hal itu mengacu pada definisi arti representasi (*to re-present*) dalam konteks tulisan sejarah atau biografi dan ketentuan ketentuan baku dalam produksi film dokudrama sejarah, yaitu: periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah. Kebenaran atas fakta sejarah (*historical truth*) adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi oleh para sineas dalam memproduksi film biopik (Kartika, 2021a).

Erni Zuliana (2019) mempublikasikan artikel ilmiah berjudul *Film "SANG KIAI" (Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif*

Semiotika Roland Barthes) di *Jurnal Al Fathin*. Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, membahas film *Sang Kiai* dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Dalam teori Roland Barthes terdapat tiga makna dalam kajian semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian Erni Zuliana menunjukkan bahwa nasionalisme Islam Nusantara dalam film *Sang Kiai* dapat dikategorikan dalam tiga yaitu; (1) menjaga persatuan dan kesatuan negara, (2) membudayakan syura (musyawarah), dan (3) memperjuangkan keadilan.

Kajian dalam artikel ilmiah ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena kajian ini mengkaji teologi antroposentris dari tokoh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai karakter utama yang direpresentasikan dan direkonstruksi dari teks-teks film *Sang Kiai*. Konsepsi teologis mempengaruhi pemikiran, sikap, perilaku, ketegasan, dan tindakan K.H. Hasyim Asy'ari. Konsepsi teologis yang memposisikan eksistensi dirinya sebagai ulama besar yang zuhud, asketik dengan mengamalkan ajaran tasawuf dan teosofi terhadap kepentingan umat Islam.

3. METODE

Pembahasan artikel ini bertolak dari pertanyaan besar dengan objek materil film *Sang Kiai*, yaitu: sejauhmana teks-teks teologi antroposentrisme pada karakter utama K.H. Hasyim Asy'ari direpresentasikan dan dikonstruksikan

dalam visualisasi teks film biografi (*biopics*) *Sang Kiai* melalui struktur naratif film. Naratif film adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (hukum kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Elemen elemen pembangun unsur naratif terpenting dalam film, meliputi: cerita dan plot, urutan waktu, tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, ruang, dan pola struktur naratif (Pratista, 2008). Unsur-unsur naratif inilah yang direpresentasikan dalam teks-teks filmis *Sang Kiai* sebagai data kajian. Dengan memahami dan mengidentifikasi teks-teks filmis, maka akan ditemukan relevansi data terkait konsepsi teologis antroposentris yang tercermin dari cerita dan plot, kronologis urutan waktu, permasalahan maupun konflik-konflik yang dialami oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari.

Dengan demikian, metodologi dalam kajian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik material interpretif deskriptif, serangkaian representasi, meliputi data berupa kata-kata (kutipan berasal dari wawancara, catatan lapangan, percakapan), potongan gambar (*capture image*), foto, maupun rekaman, maupun bahan empiris seperti teks sejarah, studi kasus, pengamatan interaksional dan visual, dokumen pribadi dan dokumen resmi, dan bukan angka (Denzin & Lincoln, 2011) (Denzin & Lincoln, 1994) (Upe & Damsid, 2010) (Rahmat, 2009).

Data dalam kajian ini merupakan teks-teks filmis yang terdapat dalam film *Sang Kiai*. Data teks filmis yang diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan konsepsi teori teologi antroposentris sebagai data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan proses, antara lain: (1) menelaah teks filmis dari struktur naratif film *Sang Kiai* dengan menonton secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi dan menemukan data yang diharapkan, dan (2) menentukan, mencatat, dan mengklasifikasikan teks-teks filmis dalam film *Sang Kiai*. Tujuannya agar data yang diperoleh memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan fokus kajian dan teori teologi antroposentris. Teknik pengumpulan data untuk mendukung kajian ini yaitu studi pustaka, diantaranya: buku biografi, historiografi, memoir, catatan harian, makalah, berita, artikel ilmiah, foto-foto atau potret sejarah, khususnya terkait dengan peristiwa sejarah yang melibatkan K.H. Hasyim Asy'ari. Penyajian data berupa teks-teks filmis yang berupa *capture image* berupa pemikiran, tindakan, kiprah, dan perilaku tokoh utama K.H. Hasyim Asy'ari yang memiliki kesesuaian dengan perspektif konsepsi teologi antroposentris.

Tahapan akhir dari kajian ini adalah analisis data. Karena data berupa teks-teks filmis, maka analisis kajian film *Sang Kiai* menggunakan pendekatan teori tekstual-naratif, terutama terkait dengan konsepsi

analisis teks. Menurut Alan McKee bahwa analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks (McKee, 2003). Analisis dalam kajian ini untuk menelaah konsepsi teologi antroposentris pada tokoh K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam film *Sang Kiai*, sebagaimana yang telah dideskripsikan di latar belakang.

4. PEMBAHASAN

Prinsip terpenting dari eksistensi teologi antroposentris menekankan bahwa agama Islam merupakan ajaran yang tidak sebatas difungsikan sebagai dogma, melainkan dasar ajaran yang berpusat pada manusia dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Hasan Hanafi memandang teologi umat Islam hanya untuk Allah SWT beserta sifat dan *asmaul husna*. Padahal, sebenarnya Allah SWT tidak membutuhkan pemberian sifat maupun *asma husna* tersebut, karena Allah SWT tidak memerlukan semua itu. Sebaliknya, manusia yang memerlukan eksistensi Allah SWT.

Menurut Gufron (2018), tauhid tidak cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Tuhan saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Tuhan yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia. Artinya, keimanan pada manusia masih dalam pengertian percaya kepada Tuhan dan

belum berimplikasi positif terhadap kehidupan nyata. Prinsip yang benar terkait dengan konsepsi teologis sebagai implikasi dari keimanan kepada Tuhan harus lahir menjadi pelopor yang tanggap terhadap lingkungan kita, seperti realitas terjadinya penjajahan, perampasan hak, penindasan, pembodohan, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia (Kartika, 2021b).

Konsepsi teologi yang telah dipercayai dan diimani oleh manusia seharusnya memiliki keterkaitan dengan kesadaran akan pentingnya relasi. Relasi tersebut baik relasi vertikal maupun horisontal, baik antara manusia dengan Tuhan, maupun manusia dengan sesama manusia. Artinya, kesadaran religius ini akan berdampak pada kesadaran teologi terhadap kesadaran manusia untuk hidup, bertindak, dan berpikir berdasarkan keyakinan teologisnya. Dengan demikian, fungsi teologi antroposentris bisa berorientasi pada konsepsi teologi yang memberikan *problem solving* atas permasalahannya yang dihadapi masyarakat, seperti terjadinya penindasan, penjajahan, kemiskinan atau kemelaratan, kebodohan, tindakan diskriminasi yang akhirnya mengakibatkan ketidakadilan bagi sebagian masyarakat sebagai kelompok subaltern (Kartika, 2021b). Konsepsi teologi antroposentris ini teridentifikasi dari peran dan kiprah dari tokoh utama film *Sang Kiai* yaitu K.H. Hasyim Asy'ari,

meskipun dihadirkan dalam bentuk cerita fiksi melalui film biopik, sebagai berikut.

1. K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikirei* agar umat Islam tidak terjebak dalam kebodohan aqidah, meskipun dirinya harus menerima siksaan dari tentara Jepang.



Gambar 1. Sekuens film ketika K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saekerei*, meskipun dirinya harus mengalami siksaan oleh tentara Jepang (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_2, Time Code: 00:08:28-00:11:31).

Data teks visual film menceritakan serangkaian adegan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *seikerei*. Sikap teguh dari K.H. Hasyim Asy'ari merupakan representasi dari teologis keislamannya, karena meyakini melakukan *seikirei* sama dengan menyekutukan Allah SWT. *Seikerei* adalah kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 WIB sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukan kepada Dewa Matahari. Kiai Hasyim Asy'ari, Kang Solichin, dan seorang tawanan Kempetai dipaksa mengikuti upacara tersebut. K.H. Hasyim Asy'ari menolak menyembah selain Allah SWT., walaupun konsekuensi logisnya

menyebabkan Komandan Kempetai marah besar, lantas memerintahkan anak buahnya untuk memukuli dan menyiksa Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari pun menerima hukuman itu dengan berani, ikhlas, tabah, dan sabar serta selalu mengucapkan kalimat *istighfar*, sebagai bukti ketaatannya dan kecintaannya kepada Allah SWT.

Sikap K.H. Hasyim Asy'ari merupakan bentuk pengejawantahan relasi vertikal antara dirinya dengan Allah SWT. Sikap menolak melakukan *seikirei* merupakan contoh kepada para santri dan umat Islam agar tidak mengkhianati aqidah teologisnya dengan menyembah selain kepada Allah SWT. K.H. Hasyim Asy'ari tidak berharap umatnya akan salah mengartikan sikapnya apabila dirinya melakukan *seikirie*, karena sikap *seikirei* hampir sama dengan gerakan sholat ruku'. Gerakan sholat ruku' yaitu menundukkan badan hingga setengah badan dan kedua telapak tangan diharuskan untuk menyentuh kedua lutut kaki. Dengan kata lain, ruku' merupakan gerakan untuk menyejajarkan punggung dan leher.

Menentang *seikirei* tersebut menunjukkan sikap K.H. Hasyim Asy'ari berdasar atas teologi antroposentris yang memperhatikan kepentingan dan pandangan umat Islam. Tentara Jepang memaksa seluruh rakyat Indonesia melakukan *seikirei*. Hal ini tampak relasi horizontal antara K.H. Hasyim Asy'ari

dengan umatnya agar tidak terjebak ke dalam kebodohan aqidah.

Kesadaran religius yang ditunjukkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini berdampak terhadap kesadaran teologi dan kesadaran manusia untuk hidup, bertindak, dan berpikir berdasarkan keyakinan teologisnya. Dengan demikian, menolak *seikirie* menunjukkan bahwa fungsi teologi antroposentris bisa berorientasi sebagai konsepsi teologi yang memberikan *problem solving* atas perolematika yang dihadapi umat Islam atas perintah dan kewajiban tentara Jepang.

Prinsip yang dijalankan secara benar oleh K.H. Hasyim Asy'ari terkait dengan konsepsi teologis tersebut menjadi pelopor yang tanggap terhadap realitas terjadinya penjajahan, perampasan hak, penindasan, dan pembodohan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Penolakan melakukan *seikirei* adalah aktualisasi dari sikap dan pandangan tegas K.H. Hasyim Asy'ari sebagai cerminan dari teologi antroposentrisme yang diimani dan diyakininya. Hal itu bertujuan agar umat Islam tidak terjebak dalam pembodohan aqidah yang dilakukan oleh tentara pendudukan Jepang.

2. K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk menjadi Ketua Masyumi dan *Shumubu* oleh *Seiko Sikikan*

Data menunjukkan sekuens rangkaian adegan *Seiko Sikikan* pada

tanggal 24 Oktober 1943 membubarkan MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia) dan mendirikan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Kemudian, Jepang menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pimpinan Masyumi. Penetapan sekaligus penunjukan tersebut bertujuan untuk mendukung keberadaan Dai Nippon di Indonesia, karena kala itu kalangan ulama menentang kehadiran Jepang.



Gambar 2. Adegan film ketika Pimpinan Tentara Pendudukan Jepang menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua Masyumi sekaligus *Shumubu* yang bertujuan untuk mendukung Pemerintahan Militer Jepang (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_3, Time Code:00:05:23-00:06:10)

Pimpinan Tentara Pendudukan Jepang di Jawa, selain menjadikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua Masyumi juga menunjuknya menjadi pimpinan *Shumubu* (Departemen Penerangan Jepang). Hal itu dikarenakan pemerintah militer Jepang menganggap *Shumubu* yang dipimpin oleh Husein Djajadiningrat dan Masyumi pimpinan Kiai Hasyim Asy'ari seringkali berbeda pandangan dalam mendukung pemerintah Jepang. Jepang menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua Masyumi dan *Shumubu*, karena merupakan seorang ulama besar dan memiliki jaringan kiai di Jawa hingga

Madura serta memiliki ribuan santri.

Data teks visual film menunjukkan adegan dalam perjalanan di dalam mobil, Wahid Hasyim mempertanyakan sikap Kiai Hasyim Asy'ari yang menerima penunjukan Pemerintah Pendudukan Militer Jepang tersebut. Kiai Hasyim Asy'ari menjawab dengan memberikan alasan dirinya bersedia menerima dan menyetujui penunjukan dirinya tersebut bahwa mereka memiliki kesempatan untuk bisa memperjuangkan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Selain itu, dengan dirinya masuk ke *Shumubu* agar bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat, seperti menggunakan *Shumubu* untuk meminta rakyat mengumpulkan hasil panennya untuk kepentingan perang Jepang. Sehingga, rakyat yang sudah miskin semakin berat beban hidupnya. Selama itu kebijakan *Shumubu* lebih berpihak kepada kepentingan Jepang dibandingkan dengan kepentingan rakyat.

Dasar teologis menjadi motivasi bagi K.H. Hasyim Asy'ari dengan menjadikan *Shumubu* dan Masyumi sebagai organisasi yang berjuang untuk kepentingan umat dan rakyat. Tidak saja pada kepentingan politik menumbuhkan kesadaran kemerdekaan, melainkan juga terkait dengan kebijakan untuk berpihak kepada rakyat dengan memerangi kemiskinan dan penderitaan rakyat. Gagasan dan kesediaan K.H. Hasyim Asy'ari menerima penunjukan dirinya sebagai Ketua Masyumi dan

Shumubu merupakan wujud dari aktualisasi teologi antroposentris yang mengutamakan kepentingan rakyat. Teologi memberikan dasar perilaku bagi K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat Indonesia akibat praktik kolonialisme.

3. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 sebagai respons atas kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi NICA.



Gambar 3. Adegan Brigadir Jenderal Mallaby pimpinan tentara Sekutu mendarat di pantai luar Surabaya. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 yang dipublikasikan melalui Koran *Kedaulatan Rakyat* (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_3, Time Code: 00:19:30 – 00:21:14)

Data visual teks film menunjukkan keterlibatan K.H. Hasyim Asy'ari dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Posisi K.H. Hasyim Asy'ari selaku ulama besar di Indonesia berusaha mempersatukan seluruh umat Islam melalui fatwa jihad demi tujuan terbentuknya kekuatan rakyat yang besar untuk secara bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme baik Sekutu maupun Belanda. Artinya, apa yang

dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pengejawantahan dan aktualisasi diri atas prinsip teologis antropologis yang disemaikan menjadi motivasi, sikap, perilaku, dan pola pikir. Tujuannya untuk menggugah kesadaran dan semangat perjuangan melawan penjajah Sekutu dan Belanda. Resolusi Jihad menjadi titik balik perlawanan rakyat dan kaum santri untuk membebaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan akibat penjajahan bangsa lain. Resolusi jihad sebuah fatwa yang mewajibkan bagi laki-laki umat Islam yang sudah baliq dalam radius 90 kilometer yang ada penjajah wajib melawan dan mengusir penjajah.

Prinsip teologi antroposentris sebagai konsepsi keislaman telah menuntun kesadaran K.H. Hasyim Asy'ari untuk bersama-sama seluruh umat Islam menyatukan diri secara kolektif dengan semangat nasionalisme bergerak melawan penjajahan. Tujuan akhirnya adalah berhasil mengukir sejarah dengan meraih kemerdekaan. Upaya heroik yang dipelopori oleh kalangan ulama dan santri sebagai bagian dari hubungan horizontal antara sesama manusia untuk membebaskan dari belenggu penjajahan.

Teologi antroposentris menjawab persoalan penindasan akibat praktik penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Fatwa Resolusi Jihad diberitakan melalui media koran *Kedaulatan Rakyat* edisi Jumat 26 Oktober

1945. Pemberitaan Resolusi Jihad di *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta saat itu dilatarbelakangi oleh tidak terbitnya *Harian Suara Asia* di Surabaya yang berafiliasi dengan Pemerintahan Dai Nippon setelah Nagasaki-Hiroshima dibom dan kekalahan Jepang atas Sekutu. Fatwa Resolusi Jihad menjadi *trigger* yang menggugah kesadaran kebangsaan masyarakat Indonesia dan kalangan santri untuk melawan kolonialis Sekutu dan Belanda. Sehingga, terjadilah peristiwa peperangan heroik pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mendorong kaum muslimin maupun para santri di pondok pesantren untuk bergabung dalam Laskar Hisbullah. Harapannya agar kaum muslimin dan para santri memiliki kemampuan militer untuk berperang melawan penjajah Sekutu dan Belanda. Pendirian Laskar Hisbullah bagian dari motivasi teologi pada diri K.H. Hasyim Asy'ari untuk memotivasi para santri agar turut berperang mengangkat senjata melawan kaum kolonialis Sekutu dan Belanda. Semangat Resolusi Jihad dilandasi oleh semangat perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan dan penindasan. Diktum *hubbul wathan minal iman* adalah diktum yang dicetuskan yang menumbuhkan semangat arek-arek Suroboyo untuk menghalau penjajah yang dimotori oleh *Nederlandsch Indie Civil Administratie* (NICA) pada saat itu (Zaini,

2018).

Perjuangan para santri dan rakyat Indonesia mengangkat senjata merupakan bagian inheren dari semangat *jihad fi sabilillah*. Kesadaran mengobarkan *jihad fi sabilillah* adalah aktualisasi dan pengejawantahan serta artikulasi religius dari prinsip teologi antroposentris pada diri K.H. Hasyim Asy'ari. Karena, dalam perspektif teologis keislaman bahwa agama mengharuskan umat manusia yang tertindas untuk berjuang atau berjihad melawan penjajahan. Momentum Resolusi Jihad oleh Kiai Hasyim Asy'ari serta kontribusi Laskar Hisbullah yang beranggotakan kalangan santri perlu dijadikan sebagai penanda sejarah untuk kebangkitan santri (Siroj, 2015).

Eksistensi teologi telah memberikan jalan keluar bagi umat Islam untuk bangkit dengan kesadaran diri melawan tirani kaum penjajah. Umat Islam berusaha secara sadar dengan konsepsi teologis keislamannya untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu ketertindasan penjajahan. Perlawanan yang ditunjukkan oleh para santri dan umat muslim merupakan artikulasi religius atas semangat *jihad fisabilillah* membela tanah air. Artinya, tumbuhnya kesadaran membela tanah air di kalangan santri dan umat Islam bersumber dari tafsir teologis dari fatwa Resolusi Jihad yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Berdasar pada paparan di atas

tampak bahwa konsepsi teologi tidak sebatas mengajarkan bahwa ibadah merupakan bagian dari kepasrahan dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan ibadah *mahdhah*, melainkan juga berupa tindakan-tindakan nyata. K.H. Hasyim Asy'ari memegang teguh prinsip teologis Islam berusaha mewujudkan masyarakat terhindar dari kebodohan aqidah dan kemiskinan serta menyatukan umat Islam dan rakyat melalui fatwa Resolusi Jihad untuk membangkitkan kesadaran dan keberanian kolektif berperang melawan penjajah. Tujuannya agar umat Islam dan rakyat Indonesia terbebas dari praktik kolonialisme. Hal ini merupakan tafsir K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsepsi teologis antroposentris sebagai dasar religiusitas atas keimanannya, sebagai konsekuensi semangat dirinya untuk mensyiarkan Islam dengan tidak menjadikan agama Islam sebatas ajaran dogmatis.

4. Pertempuran Sepuluh November yang melibatkan santri Laskar Hizbullah dan rakyat Indonesia melawan Sekutu dan NICA

Data teks visual menunjukkan sekuens adegan ketika para santri Tebuireng Jombang bergabung dalam Laskar Hizbullah dan bersiap akan berangkat menuju medan pertempuran di Surabaya. K.H. Hasyim Asy'ari pun atas dasar keyakinan teologisnya, yang

menempatkan semangat perjuangan dan perlawanan membela tanah air hukumnya wajib bagi umat Islam, tampak menyemangati para santri untuk berjuang di medan perang. Doa dari K.H. Hasyim Asy'ari memberikan keyakinan dalam diri para santri bahwa restu Kiai memberikan karomah agar tidak takut sejenkal pun dalam menghadapi Sekutu dan Belanda yang ingin kembali menguasai tanah air Indonesia. Semangat *jihad fisisabillah* terus dikobarkan dan dijaga di hati para santri Tebuireng hingga titik darah penghabisan. Gugur di medan pertempuran karena membela kebenaran dan melawan penjajahan adalah mati syahid. Hal itu ditanamkan dalam hati para santri. Agama Islam menjamin mereka yang gugur di medan perang adalah syuhada. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional NU, yaitu *hubb al-wathan min al-iman*, artinya mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Jadi, mati demi membela tanah air merupakan sebuah misi mulia yang akan mempertebal keimanan seorang muslim (Misrawi, 2010).

Data visualisasi keterlibatan santri Pondok Pesantren Tebuireng dalam peperangan di film *Sang Kiai* menunjukkan komitmen perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari melawan segala bentuk kolonialisme. Hal ini merupakan perwujudan dari prinsip teologi antroposentris. Kaum Islam harus membela rakyat yang menderita dan tertindas akibat penjajahan. Praktik

kolonialisme mesti dilawan karena penjajahan merupakan bentuk penindasan terhadap manusia. Manusia di mata Allah SWT memiliki kemuliaan dan kehormatan. Praktik penjajahan dalam perspektif agama Islam tidak dibenarkan, karena berpotensi melanggar nilai-nilai kemanusiaan pada diri manusia.



Gambar 4. Sekuen film ketika santri Tebu Ireng yang tergabung dalam Laskar Hizbullah bentukan K.H. Hasyim Asy'ari berangkat dari Jombang ke Surabaya untuk bertempur melawan tentara Sekutu yang kemudian dikenal dengan peristiwa heorik Pertempuran Surabaya 10 November 1945 (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_3, Time Code:00:27:47-VTS_01_4, Time Code: 00:03:08.)

Representasi sikap kebangsaan yang ditunjukkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan wujud dari prinsip teologi antroposentris dari tokoh ulama Islam. Kontribusi seorang kiai NU terhadap revolusi kemerdekaan. Bagaimana agama tidak semata-mata menjadi prinsip ibadah kepada Allah SWT, melainkan agama menjadi media untuk alat perjuangan membebaskan manusia dari ketidakadilan yang disebabkan oleh praktik kolonialisme. Ketidakadilan yang mendatangkan penderitaan bagi rakyat. Agama bisa difungsikan sebagai teologi pembebasan, yakni pembebasan dari penjajahan.

Semangat K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya tumbuh sejak masih belajar di Mekkah, terutama pascajatuhnya Dinasti

Ottoman di Turki. Ia mengumpulkan kawan-kawannya dari berbagai negara, berikrar, dan berdoa di depan Multazam untuk senantiasa menegakkan panji-panji keislaman dan melawan berbagai bentuk penjajahan yang dilakukan oleh Barat (Misrawi, 2010). Tindakan ini menandakan konsepsi teologi antroposentris K.H. Hasyim Asy'ari. Agama Islam hadir untuk membela umat Islam melawan tirani penjajahan. Perlawanan melawan penjajah menjadi bagian dari menegakkan panji-panji keislaman dan menunjukkan bahwa agama Islam menjadi media untuk membebaskan dan membela umat manusia yang mengalami penjajahan.

Film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto mendeskripsikan konten teks-teks filmis yang memvisualisasikan kisah praktik-praktik teologi antroposentris tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Agama tidak lagi dibatasi oleh persoalan relasi antara pribadi manusia dengan Allah SWT sebagai konsep kepercayaan kepada Tuhan. Namun, bagaimana teologi Islam memberikan dasar teologi bagi upaya memecahkan persoalan-persoalan dan problematika yang dihadapi oleh manusia (Kartika, 2021b). Persoalan-persoalan yang dekat dengan rakyat seperti kebodohan, kemiskinan, ketertindasan akibat praktik kolonialisme yang dialami bangsa Indonesia berusaha diatasi oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Konsepsi teologi antroposentris terepresentasikan oleh

peran aktif K.H. Hasyim Asy'ari dalam menafsirkan teologi dengan benar-benar membumikan agama Islam kepada manusia sebagai bagian dari amal ibadah yang tidak bersifat dogmatis.

Dalam teks naratif dan visualisasi film *Sang Kiai*, K.H. Hasyim Asy'ari dihadirkan oleh sutradara sebagai pribadi K.H. Hasyim Asy'ari yang memiliki komitmen keumatan dan kebangsaan dengan muara prinsip teologi antroposentris. Prinsip teologi ini rupanya menjadi pusat episentrum bagi K.H. Hasyim Asy'ari untuk menggelorakan pergolakan perjuangannya atas nama nasionalisme dan kepentingan rakyat Indonesia. Agama hadir untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat.

5. SIMPULAN

Film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto menghadirkan teks filmis tentang konsepsi teologi antroposentris K.H. Hasyim Asy'ari. Teologi Islam menurut perspektif K.H. Hasyim Asy'ari tidak sebatas ibadah *mahdah* dan bersifat dogmatis, melainkan harus berfungsi sekaligus berperan bagian dari syiar Islam untuk kepentingan kemaslahatan manusia. Agama Islam harus dijadikan prinsip dasar teologis untuk mengatasi persoalan-persoalan yang secara riil dihadapi oleh manusia, seperti kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan akibat penjajahan.

Film *Sang Kiai* berhasil menafsirkan konsepsi teologi antroposentris yang terrepresentasikan oleh sikap, perilaku, pandangan, dan pola pikir K.H. Hasyim Asy'ari. Konsepsi teologi yang akhirnya memotivasi K.H. Hasyim Asy'ari mengambil tindakan penting untuk mengatasi persoalan umat, khususnya umat Islam di Indonesia. Penolakan *seikirei* agar umat tidak terjebak dalam pembodohan aqidah, dan kesediaannya menjadi pimpinan Masyumi dan Shumubu demi menghindari pengambilan kebijakan negara yang tidak berpihak kepada rakyat, serta dikeluarkannya fatwa Resolusi Jihad telah mampu menumbuhkan kesadaran religius umat Islam untuk berjuang, merebut, dan mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian dari rasa cinta tanah air. Kesemuanya ini merupakan tafsir teologis K.H. Hasyim Asy'ari atas persoalan umat. Di sinilah letak titik penting dari teologi Islam dalam film *Sang Kiai*. Bagaimana konsep teologi antroposentris Hasan Hanafi benar-benar ditunjukkan oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari dalam film biopik ini.

6. DAFTAR ACUAN

- Armantono, R. B., & Paramita, S. (2017). *Penulisan Skenario Film Panjang* (2nd ed.). Jakarta: FFTV IKJ.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: IKJ Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Entering the Field of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research 1* ((Terj.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi). *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141–171.
- Kartika, B. A. (2021a). Historiografi Biografi sebagai Sumber Adaptasi Teks Sejarah dalam Film Biopik Soekarno. In R. A. Sugihartono (Ed.), *SANGGIT: Ngudi Kasampurnan* (pp. 635–676). Surakarta: ISI Press.
- Kartika, B. A. (2021b). Teologi Antroposentris dalam Sastra Biografi: Kajian atas Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan M.N. *Jurnal Semiotika: Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 68–84.
- Kartika, B. A., Prihatini, N. S., Hastanto, S., & Dharsono. (2019). Analysis of Docudrama History and Referential Reconstruction of Sang Kiai Movies: Adaptation of Biographical Historiographic Texts to Biopic Film. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 20–44. doi: 10.33153/capture.v10i2.2366
- Manijo. (2013). Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris). *Jurnal Fikrah*, 1(2).
- Mansur, M. (2000). Kritik Hassan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1(11).
- Mckee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: Sage Publication.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mufidah, L. L. N. (2017). Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam. *Jurnal Misykat*, 2(1), 151–162.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(9), 1–8.
- Siroj, S. A. (2015). Menjaga Marwah Ulama. In A. Ubaid & M. Bakir (Eds.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Upe, A., & Damsid. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches (dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaini, A. H. F. (2018). *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Kartika, Bambang Aris. (2022). Anthropocentric Theology in A Biopic Film: A Study of The Islamic Conception of K.H. Hasyim Asy'ari in The Film *Sang Kiai*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 1-16.

